

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja awal yang berlangsung di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan fase krusial dalam pertumbuhan setiap individu, terutama terkait dengan aspek sosial dan emosional. Pada tahap ini, hubungan sosial menjadi salah satu kebutuhan utama bagi remaja, yang berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh dukungan emosional, membentuk identitas diri, serta mengasah keterampilan sosial mereka. Pertemanan yang mendukung memiliki andil dalam pengembangan konsep diri, kemampuan sosial, serta kinerja akademik remaja (Mitic et al. , 2021). Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan terhadap siswa SMP menunjukkan bahwa jaringan dukungan sosial di antara teman sebaya sangat penting bagi perkembangan remaja, di mana pertemanan yang saling mendukung terbukti dapat mempermudah terjalinnya ikatan sosial yang lebih kuat di dalam kelas (Wang et al. , 2021).

Pertemanan yang baik dapat memberikan manfaat untuk perkembangan mental siswa, seperti peningkatan rasa percaya diri, kemampuan untuk berinteraksi, dan kesehatan emosional. Remaja yang memiliki pertemanan yang kuat cenderung melaporkan adanya kesejahteraan yang lebih baik baik sekarang maupun di masa depan (Luijten et al. , 2023). Namun, tidak semua hubungan pertemanan yang dibentuk saat remaja bersifat positif. Sebenarnya, pertemanan juga bisa dipenuhi dengan tindakan negatif seperti pengucilan, olok-olokan, manipulasi, dan penguasaan yang tidak sehat. Meskipun pertemanan menjadi sumber dukungan dan keintiman yang penting bagi remaja, hubungan ini juga bisa menimbulkan risiko serius bagi kesejahteraan individu. viktimisasi memang sering terjadi dalam pertemanan remaja, dan kedekatan dalam relasi ini justru bisa membuat viktimisasi menjadi lebih berbahaya (Dryburgh et al. , 2025). Istilah ini disebut sebagai *toxic friendship* atau dalam penelitian dikenal dengan *friendship victimization*. *Friendship victimization* merujuk pada pengalaman sebagai korban dari tindakan negatif yang dilakukan oleh teman dekat, dan ini dapat berdampak buruk pada

kesejahteraan remaja (Dryburgh et al. , 2025). *Friendship victimization* adalah kondisi di mana seseorang mengalami perlakuan tidak baik dalam pertemanan, baik dalam aspek relasional, verbal, maupun fisik. Contoh perilaku ini antara lain menyebarkan rumor, menjauhkan teman dari kelompok, berbicara kasar, dan mengatur perilaku teman (Dryburgh et al. , 2025). Fenomena ini cukup umum terjadi di kalangan remaja dan memiliki dampak besar pada kesehatan mental individu.

Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mengalami viktimisasi dari teman cenderung menghadapi sejumlah masalah psikologis yang serius. Mereka yang mendapatkan lebih banyak perlakuan buruk dari teman sebaya terbukti mengalami lebih banyak gejala depresi dan kecemasan, baik secara bersamaan maupun dari waktu ke waktu. Sejalan dengan itu, remaja yang mengalami viktimisasi dilaporkan merasakan tingkat kesepian yang lebih tinggi secara sosial maupun emosional, serta menunjukkan kemampuan sosial yang lebih rendah dibandingkan teman sebaya yang tidak mengalami hal serupa (Almeida et al. , 2021). Di samping itu, viktimisasi dalam pertemanan juga dapat berakibat pada menurunnya harga diri dan kualitas interaksi sosial di kalangan siswa. Hal ini juga berdampak pada harga diri siswa, di mana remaja dengan harga diri yang lebih rendah lebih cenderung menginternalisasi pengalaman negatif dari teman sebaya dan menarik diri dari interaksi sosial karena rasa takut akan penolakan (Park and Lee, 2024).

Dalam kaitannya dengan siswa SMP, fenomena viktimisasi pertemanan sangat penting untuk diteliti karena di usia ini individu sedang dalam tahap perkembangan kemampuan sosial dan emosional yang belum sepenuhnya matang. Bullying, perilaku agresif, hubungan pertemanan yang merugikan, kurangnya dukungan, serta pengucilan oleh teman sebaya merupakan dampak negatif yang paling sering dihadapi oleh remaja dan dapat secara signifikan meningkatkan kerentanan psikologis mereka (Simoes et al. , 2025). Pada tahap ini, siswa sering kali tidak dapat membedakan antara pertemanan yang positif dan yang berbahaya, sehingga mereka berisiko terjebak dalam hubungan yang merusak tanpa menyadari

konsekuensinya. Meski seorang teman melakukan tindakan korban, remaja biasanya ragu untuk mengakhiri hubungan tersebut karena masih merasakan manfaat dari pertemanan itu, yang membuat mereka dapat terus mengalami viktimisasi dalam waktu lama (Dryburgh et al. , 2025). Kondisi ini menegaskan bahwa viktimisasi pertemanan di kalangan siswa SMP adalah fenomena yang mungkin tidak selalu terlihat jelas, namun memiliki dampak psikologis yang signifikan dan memerlukan perhatian yang serius.

Dalam perspektif bimbingan dan konseling, pemahaman tentang *friendship victimization* tidak dapat dilepaskan dari kerangka tugas perkembangan remaja. Menurut Havighurst (dalam Ruiz & Yabut, 2024), tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada periode tertentu dalam kehidupan individu, yang jika berhasil diselesaikan akan membawa kebahagiaan dan mendukung penyelesaian tugas-tugas berikutnya. Salah satu tugas perkembangan yang paling relevan bagi remaja SMP adalah membina hubungan yang lebih dekat dengan teman sebaya, baik sesama jenis maupun lawan jenis (*cross-gender friendship*). Tugas ini berkaitan langsung dengan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) pada aspek kematangan hubungan dengan teman sebaya.

Salah satu tugas perkembangan utama pada masa remaja adalah mengembangkan identitas yang koheren. Perkembangan identitas selama masa remaja ditandai oleh kematangan yang sistematis sekaligus stabilitas yang substansial (Meeus et al., 2021). Dalam konteks pertemanan, proses pembentukan identitas ini sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan pertemanan yang dialami remaja. Identitas gender sendiri ditemukan dan dikonsolidasikan selama masa remaja melalui proses sosialisasi yang mengatur interaksi antara makna internal individu tentang norma dan peran gender dengan lingkungan sosialnya (Al-Atoom et al., 2024).

Ketika siswa mengalami *friendship victimization*, tugas perkembangan ini menjadi terganggu. Kemampuan remaja untuk membangun pertemanan *cross-gender* yang merupakan tugas perkembangan penting menjelang remaja pertengahan pun terhambat karena adanya pengalaman negatif dalam pertemanan

yang dekat. Selain faktor pertemanan, terdapat faktor-faktor lain dalam kerangka perkembangan remaja yang mempengaruhi kerentanan seseorang terhadap situasi viktimisasi. Lingkungan sosial seperti jaringan teman sebaya, budaya sekolah, paparan media, dan norma budaya memainkan peran penting dalam membimbing atau membatasi eksplorasi diri remaja, termasuk dalam membentuk pola relasi pertemanan yang sehat maupun yang merugikan (Al-Atoom et al., 2024). Pertemanan sebagai konstruksi sosial juga mengandung norma-norma yang menentukan siapa yang lebih rentan terhadap viktimisasi. Dalam konteks kelas dan circle pertemanan, remaja yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan norma sosial kelompoknya lebih berisiko menjadi target viktimisasi, baik dalam bentuk relasional, verbal/fisik, maupun perilaku kontrol.

Perbedaan gender menjadi salah satu aspek yang menarik untuk dikaji secara empiris dalam penelitian ini. Gender (yang berbeda dari jenis kelamin biologis) merupakan konstruksi sosial berdasarkan ekspektasi dan karakteristik yang dilekatkan oleh masyarakat kepada individu berdasarkan jenis kelamin mereka (Ramaiya et al., 2026). Sejumlah penelitian internasional menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan cenderung memiliki pola viktimisasi yang berbeda dalam hubungan pertemanan. Namun, penting untuk dicatat bahwa pola tersebut tidak bersifat universal di semua konteks budaya. Voulgaridou dan Kokkinos (2023) dalam tinjauan sistematis lintas budaya mereka menemukan bahwa di wilayah Asia, hampir setengah dari studi yang dikaji justru menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam agresi relasional — berbeda dengan temuan di Amerika dan Eropa. Hal ini mengindikasikan bahwa konteks budaya lokal memainkan peran penting dalam membentuk pola viktimisasi dalam pertemanan remaja, sehingga kajian empiris di Kecamatan Menteng menjadi penting untuk dilakukan.

Kecamatan Menteng merupakan salah satu area perkotaan di Jakarta dengan keanekaragaman sosial yang cukup rumit. Di wilayah ini terdapat beberapa sekolah menengah pertama, seperti SMP Negeri 1, SMP Negeri 8, SMP Negeri 18, dan SMP Negeri 280. Setiap sekolah memiliki siswa yang berasal dari berbagai latar

belakang sosial dan ekonomi, yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan membentuk pertemanan. Melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti selama kegiatan praktik keterampilan mengajar di salah satu SMP di Kecamatan Menteng, ditemukan beberapa kasus yang berkaitan dengan kekerasan dalam pertemanan, seperti pengucilan, manipulasi, dan jenis hubungan pertemanan yang tidak sehat di antara siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam pertemanan bukan hanya merupakan hal yang dibahas dalam teori, tetapi juga merupakan masalah nyata yang terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa viktimisasi dalam pertemanan sering kali berlanjut karena didukung oleh stigma, pengucilan sosial, dan perasaan bersalah, sehingga membuat korban terjebak dalam isolasi dan sulit menjalin hubungan sosial yang lebih baik. Kondisi ini menegaskan perlunya penelitian yang lebih mendalam untuk memahami seberapa jauh fenomena viktimisasi dalam pertemanan terjadi di kalangan siswa SMP di Kecamatan Menteng.

Hingga kini, belum ada informasi yang secara spesifik menunjukkan tingkat viktimisasi dalam pertemanan di antara siswa SMP di Kecamatan Menteng. Meskipun demikian, pemahaman tentang fenomena ini sangat penting sebagai landasan untuk mengembangkan layanan bimbingan dan konseling yang tepat. Alat ukur FVS-A adalah instrumen yang dikembangkan secara khusus untuk mengukur berbagai bentuk perilaku negatif dalam hubungan pertemanan remaja secara komprehensif, sehingga dapat membantu dalam memahami dan menangani faktor risiko sosial yang selama ini kurang diperhatikan dalam kehidupan remaja (Dryburgh et al., 2025). Ini juga merupakan upaya yang dapat membantu dalam memahami dan menangani faktor risiko sosial yang selama ini kurang diperhatikan dalam kehidupan remaja (Dryburgh et al., 2025). Oleh karena itu, dibutuhkan sistem pengukuran yang terstruktur untuk memahami sejauh mana fenomena ini terjadi di Kecamatan Menteng.

Untuk memperoleh pemahaman yang tepat tentang viktimisasi dalam pertemanan, diperlukan alat ukur yang sahih dan terpercaya. Salah satu instrumen yang dapat digunakan adalah Skala Viktimisasi Pertemanan untuk Remaja (FVS-

A) yang dibuat oleh Dryburgh et al. (2025). Alat ini dirancang secara menyeluruh, memiliki tiga faktor utama yaitu viktimisasi relasional, viktimisasi fisik/verbal, dan perilaku mengontrol, serta menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik. Dengan demikian, FVS-A dapat memberikan data kuantitatif yang objektif mengenai berbagai jenis viktimisasi yang dialami oleh siswa dalam konteks pertemanan mereka sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris tentang tingkat *friendship victimization* pada peserta didik SMP Negeri di Kecamatan Menteng, sekaligus mengkaji apakah terdapat perbedaan gambaran tersebut antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Mengingat bahwa konteks budaya lokal dapat menghasilkan pola yang berbeda dari temuan penelitian internasional sebelumnya (Voulgaridou & Kokkinos, 2023), maka kajian empiris dalam konteks urban Jakarta ini menjadi penting untuk dilakukan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi landasan bagi guru bimbingan dan konseling dalam merancang layanan yang sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik serta mendukung terciptanya hubungan pertemanan yang sehat di lingkungan sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, beberapa isu berikut dapat diidentifikasi:

1. Hubungan pertemanan di kalangan siswa SMP tidak selalu bersifat positif, karena sebagian mengandung perilaku negatif seperti pengucilan, manipulasi, dan kontrol yang tidak sehat.
2. Siswa SMP yang berada pada fase perkembangan sosial dan emosional yang belum matang seringkali belum mampu membedakan pertemanan yang sehat dan yang berbahaya sehingga rentan terjebak dalam hubungan yang merugikan tanpa menyadari dampaknya.
3. Belum diketahui bagaimana gambaran perbedaan tingkat *friendship victimization* antara peserta didik laki-laki dan perempuan pada SMP Negeri di Kecamatan Menteng, sehingga diperlukan kajian komparatif yang sistematis

menggunakan instrumen yang terstandarisasi untuk mengkaji pola tersebut secara empiris.

4. Belum tersedianya data empiris yang secara khusus menggambarkan tingkat *friendship victimization* di kalangan peserta didik SMP di Kecamatan Menteng, sehingga diperlukan pengukuran yang sistematis menggunakan instrumen yang valid dan telah diadaptasi ke dalam konteks budaya Indonesia.

C. Pembatasan Masalah

Agar kajian ini lebih fokus dan tidak terlalu luas, maka penelitian ini dibatasi pada :

“Perbandingan gambaran *friendship victimization* antara siswa laki-laki dan perempuan SMP Negeri di Kecamatan Menteng, menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif melalui instrumen *Friendship victimization Scale for Adolescents* (FVS-A), tanpa menguji hubungan antar variabel lain diluar variabel gender”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan yang telah ditentukan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

"Bagaimana perbandingan gambaran tingkat *friendship victimization* antara peserta didik laki-laki dan perempuan pada SMP Negeri di Kecamatan Menteng?"

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dan membandingkan tingkat *friendship victimization* antara peserta didik laki-laki dan perempuan pada SMP Negeri di Kecamatan Menteng berdasarkan pengukuran menggunakan instrumen *Friendship Victimization Scale for Adolescents* (FVS-A) adaptasi bahasa Indonesia.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teori maupun praktis, sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya dalam mengkaji dinamika hubungan pertemanan di kalangan remaja serta fenomena *friendship victimization*.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan interaksi sosial remaja dan hubungan pertemanan.

2. Secara Praktis

- Bagi guru bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini dapat dijadikan panduan dalam merancang layanan bimbingan yang berkaitan dengan pengembangan hubungan pertemanan yang positif serta pencegahan perilaku negatif dalam pertemanan, dengan mempertimbangkan perbedaan kebutuhan antara peserta didik laki-laki dan perempuan berdasarkan temuan empiris penelitian ini.
- Bagi pendidik, siswa, dan orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai pentingnya membangun hubungan pertemanan yang sehat dan mengenali bentuk-bentuk *friendship victimization*.
- Bagi mahasiswa, khususnya yang mendalami bidang bimbingan dan konseling, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk memahami fenomena *friendship victimization* serta penerapan Instrumen pengukuran dalam penelitian kuantitatif.